

Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Pegawai PT. X di SUMUT

Abdillah Arif Nasution^{1*}, Muhammad Rijal Balatif²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

badinst@usu.ac.id, muhammadrijalbalatif@usu.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 18 Juni 2024

Disetujui : 17 Juli 2024

Dipublikasi : 1 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of financial literacy, financial inclusion, lifestyle, income and financial technology on the financial behavior of PT X. This research is associative research and the type of data used is quantitative data. The population in this study was 178 people who were employees of PT. X with a sampling technique using purposive sampling. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and multiple linear regression. The results of this research show that financial literacy, financial inclusion, lifestyle, income and financial technology simultaneously have a significant influence on the financial behavior of PT X. Partially, financial literacy has a positive and insignificant effect on the financial behavior of PT X, financial inclusion has a positive and significant effect on the financial behavior of PT X, lifestyle has a positive and significant effect on the financial behavior of PT X, income has a positive and insignificant effect on the financial behavior of PT X, financial technology has a positive and insignificant effect on the financial behavior of PT X. The most dominant influence on financial behavior is financial inclusion.

Keywords: Financial Literacy, Financial Inclusion, Lifestyle, Financial Technology

PENDAHULUAN

Dalam era industri 4.0 saat ini, masyarakat dituntut untuk memiliki kecerdasan secara finansial. Untuk mencapai keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran maka setiap orang perlu memiliki kecerdasan sosial. Individu harus dapat mengelola keuangannya masing-masing, karena dari pengelolaan keuangan dapat menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki. Berdasarkan data yang dinyatakan oleh BBC pada tahun 2020 bahwa di era digital seperti sekarang, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa pengetahuan dan pengelolaan keuangan dalam kehidupan pribadi mereka sangat penting. Kecemasan masyarakat tentang masa depan terkait kurangnya pemahaman mengenai persepsi keuangan, perencanaan keuangan, pengetahuan keuangan, dan pengelolaan keuangan pribadi semakin meningkat. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan individu lebih efektif untuk mendapatkan berbagai pilihan sehingga akan mempermudah individu menjadi lebih sejahtera dan produktif.

Masyarakat dengan latar belakang pengetahuan keuangan yang baik akan sadar dan lebih mementingkan prioritas dalam hidup. Namun, tidak menutup kemungkinan jika masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kondisi finansial yang mapan akan membelanjakan uangnya secara berlebihan tanpa adanya perhitungan yang baik dikarenakan terdesak dengan gaya hidup yang ada pada lingkungannya.

Menurut Yushita (2017) Perilaku keuangan merupakan salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern karena perilaku individu dari hari ke hari akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup seseorang. Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi, serta

membayar kewajiban tepat waktu (Sari, 2015). Perilaku keuangan juga merupakan salah satu isu atau topik yang banyak dibahas dan dibicarakan pada saat ini. Hal tersebut berdampak dari berbagai fenomena yang timbul pada masyarakat Indonesia perihal pengelolaan keuangan yang kurang baik.

Salah satu yang menjadi fenomena adalah individu yang cenderung berpikir jangka pendek, rendahnya kegiatan menabung dan pencatatan anggaran keuangan yang belum maksimal, tidak mempertimbangkan risiko sebelum memilih dan mengambil pinjaman, serta identik dengan praktik belanja impulsif tanpa berpikir panjang dan mempertimbangkan barang atau jasa yang akan dibeli, sehingga seringkali ditemukan individu dengan pendapatan yang cukup masih mengalami masalah finansial karena perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Maka untuk meminimalisir perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab, setiap individu harus memiliki pemahaman mengenai keuangan yang baik sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan yang mungkin dapat terjadi. Menurut Febrilia Izza Mauris, (2021) tanggung jawab keuangan meliputi mengidentifikasi, mengukur, menganalisis dan menginterpretasikan informasi keuangan. Tanggung jawab individu tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengimplementasikan langkah-langkah strategis guna mencapai efisiensi operasional dan pertumbuhan jangka panjang. Dengan memahami dan menggunakan informasi keuangan secara bijak, individu maupun pegawai dapat mengambil keputusan yang akan mempengaruhi kesehatan keuangan pribadi dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Literasi keuangan menjadi sangat penting dan dibutuhkan karena manusia merupakan makhluk ekonomi (*homo economicus*), yang berarti selalu berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertindak secara rasional yang salah satunya berkaitan dengan perilaku keuangan. Menurut M. Siddiqi, (2023) literasi keuangan akan berdampak pada negara-negara berkembang yaitu dengan membantu seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang sehat untuk menjaga keuangan agar tetap sehat, serta dengan mengenalkan akses keuangan untuk menguatkan fungsi pasar keuangan dan memperkuat ekonomi. Berdasarkan data survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020, literasi keuangan di Indonesia sebesar 40%. Rendahnya tingkat literasi keuangan yaitu di tingkat 40% mengakibatkan tidak berjalannya perilaku keuangan dengan baik dan menimbulkan masalah keuangan (Sholeh, 2019). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi keuangan di Indonesia yaitu penyampaian edukasi dan informasi finansial yang diterapkan masih terbatas, minat yang masih rendah terhadap keuangan, serta persepsi bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki sudah mencukupi meskipun pada kenyataannya tingkat literasi keuangan yang dimiliki masih rendah. Menurut (Pipit Novila Sari, 2023) agar 4 terhindar dari masalah keuangan maka individu diwajibkan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik.

Tabel 1. Prasurvey Perilaku Keuangan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya mencatat anggaran keuangan yang saya miliki	47%	53%
2	Saya menyediakan dana untuk pengeluaran yang tidak terduga	53%	47%
3	Saya memanfaatkan utang untuk meningkatkan kesejahteraan	43%	57%

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil wawancara pada 30 orang pegawai PT. X, ditemukan bahwa 53 persen pegawai PT. X di Sumatera Utara tidak mencatat anggaran keuangan yang dimiliki, kemudian sebanyak 47 persen pegawai PT. X di Sumatera Utara tidak menyediakan dana untuk pengeluaran yang tidak terduga, dan sebanyak 57 persen pegawai PTX Sumatera Utara yang tidak memanfaatkan utang untuk meningkatkan kesejahteraan.

Hasil dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa masih kurangnya pegawai PT. X di Sumatera Utara untuk bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadinya. Agar terhindar dari kesulitan keuangan dimasa depan, sudah menjadi kewajiban pegawai untuk memperhatikan perilaku keuangan pribadinya. Pegawai yang tidak mampu dalam membuat suatu keputusan keuangan dengan baik maka akan berpengaruh pada perilaku keuangan.

Objek pada penelitian ini adalah pegawai PT. X. Alasan peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan tersebut karena berdasarkan hasil *pra-survey* dan wawancara singkat, masih terdapat beberapa pegawai dengan perilaku keuangan yang relatif rendah dalam mengelola

keuangan pribadinya. Selain itu, menjadi pegawai pada perusahaan industri penyediaan tenaga listrik atau energi listrik terbesar di Indonesia tentunya memiliki insentif yang tinggi dan tidak terlepas dari faktor literasi keuangan, inklusi keuangan, gaya hidup, jumlah pendapatan dan penggunaan *financial technology* yang relatif tinggi setiap bulannya terhadap perilaku keuangan pribadi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan menurut (Adila Solida et.al., 2022) dan (Grohmann, 2015) yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan adalah tingkat keyakinan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku yang berdampak pada pengambilan keputusan keuangan (Sakinah & Mudakir, 2018). Menurut (Charles, Srikartikowati & Riadi, 2019) literasi keuangan yang baik dapat membantu pribadi seseorang menjadi lebih intelek dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan dimasa depan. Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang 6 mempengaruhi sikap dan perilaku guna memperoleh kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan.

Dengan memahami literasi keuangan, masyarakat dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka dan dapat menikmati manfaatnya secara efektif. Meskipun sumber dana keuangan masyarakat terbatas. namun jika masyarakat dapat mengelola literasi keuangan dengan baik maka dapat mencapai tujuan hidupnya dan mengelola keuangannya. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan individu terlilit hutang, penggunaan kartu kredit secara tidak rasional, tertipu investasi curang, dll (Kusumaningtuti & Setiawan, 2018).

Meningkatnya pengetahuan keuangan dan memiliki perencanaan keuangan yang baik agar mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan produktif sehingga menjadi individu yang *well literate* (OJK, 2020). Seseorang dapat dikatakan *well literate* apabila memiliki pengetahuan dan keyakinan dalam lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan, serta memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan pendapatan dimasa depan (Sugiharti & Maula, 2019).

Menurut penelitian terdahulu bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan yang dilakukan oleh Pinem & Dwi M (2021), Oktaviani & Sari (2020), Azza Fiika et.al., (2022), Apriyanti & Ramadita (2022), dan HS & Lestari (2022), literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Eka Nur Anisyah et.al., (2021) literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Sri Hardiyanti (2021) literasi keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Ani Wiranti (2022) literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Yovi et.al., (2021), Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2021) dan Adhi Widyakto et.al., (2022), literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dan pada penelitian Chairani (2019) literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku keuangan menurut Allen et.al., (2016) dan Sugita & Sinarwati (2022) adalah inklusi keuangan. Peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa inklusi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan karena memberi manfaat kesejahteraan untuk individu, seperti aksesibilitas layanan keuangan (perbankan) yang tersedia dalam jangkauan mereka. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut Durai & Stella (2019) inklusi keuangan dapat didefinisikan sebagai proses memastikan akses layanan keuangan dan kredit yang dapat diakses oleh golongan lemah dan berpenghasilan rendah dengan biaya yang terjangkau. Pada tahun 2019, Presiden Republik Indonesia mengatakan bahwa inklusi keuangan Indonesia sebesar 76% termasuk indeks yang rendah dibandingkan anggota ASEAN lain, seperti Singapura yang sudah mencapai 98%, Malaysia 85%, hingga Thailand yang sudah mencapai 82%. Inklusi keuangan juga terbukti mendorong investor domestik untuk bangkit di pasar saham serta menyebabkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak menguntungkan bagi investor asing.

Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, semakin meningkat penyediaan inklusi keuangan maka perilaku keuangan juga akan meningkat. Penyediaan layanan inklusi keuangan yang semakin meningkat dapat berdampak positif karena akses yang lebih mudah ke produk dan layanan keuangan dapat membantu individu dalam

mengelola keuangan pribadi.

Menurut penelitian terdahulu bahwa inklusi keuangan yang dilakukan oleh Pinem & Dwi M (2021) dan HS & Lestari (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi taraf inklusi keuangan atau akses ke lembaga keuangan maka akan membentuk perilaku keuangan yang semakin baik. Jika individu dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan, maka aktivitas ekonomi akan terbantu. Dengan pengetahuan keuangan yang baik, pengelolaan keuangan akan berjalan seimbang, terutama dengan adanya inklusi keuangan yang baik.

Sedangkan pada penelitian Eka Nur Anisyah *et.al.*, (2021) inklusi keuangan menunjukkan hasil yang berbeda, dimana inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar atau tinggi tingkat inklusi keuangan seseorang tidak dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan keuangannya. Hal ini terjadi karena adanya persepsi bahwa menyimpan tabungan sendiri sudah cukup tanpa perlu membuka tabungan di bank.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku keuangan menurut Regista *et.al.*, (2021) dan Kusnandar & Kurniawan (2018) yaitu gaya hidup. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang atau individu yang dilakukan dalam aktifitas, minat dan pendapatannya atau cara seseorang dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu untuk kesenangan pribadi (Yusanti, 2020). Menurut masyarakat modern (Baroroh, 2019) gaya hidup atau *lifestyle* dapat membantu mendefinisikan mengenai kekayaan, sikap, nilai-nilai dan juga posisi sosial seseorang.

Gaya hidup mencerminkan pola konsumtif yang menggambarkan pilihan seseorang dalam menggunakan waktu dan uang (Hardiyanti, 2021). Berpengaruhnya gaya hidup terhadap perilaku keuangan dikarenakan kebutuhan akan gengsi dan prestise membuat seseorang menjadi lupa akan konsep keinginan dan kebutuhan dalam melakukan pembelian.

Menurut penelitian terdahulu bahwa gaya hidup terhadap perilaku keuangan yang dilakukan oleh Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2021) dan HS & Lestari (2022) mengungkapkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Sri Hardiyanti (2021) menunjukkan hasil bahwa gaya hidup berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Yovi Arisca *et.al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa gaya hidup berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Chairani (2019) menunjukkan hasil bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Adhi Widyakto *et.al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku keuangan menurut Humaidi *et.al.*, (2020) dan Prawirasasra (2018) yaitu financial technology. Financial technology dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/2017 adalah penggunaan teknologi pada sistem keuangan yang dapat menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru sehingga berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan maupun keandalan sistem pembayaran. Menurut Rubini pada tahun 2019, hlm 1 financial technology adalah perusahaan yang memperkenalkan inovasi dalam kegiatan pelayanan keuangannya melalui teknologi modern.

Namun, suatu inovasi melalui teknologi terdapat risiko yang dirasakan terkait dengan ketidakpastian dari suatu inovasi, yang dapat diidentifikasi sebagai penghalang mengenai penggunaan jasa keuangan seluler (Bhuvana & Vasantha, 2017) seperti pelanggan potensial akan merasa khawatir dengan kebocoran informasi pribadi atau kurang percaya pada layanan dari operator jaringan seluler daripada layanan bank konvensional (Osakwe & Okeke, 2016).

Perkembangan *financial technology* telah menghadirkan instrumen pembayaran elektronik menjadi bentuk yang lebih praktis yang disebut uang elektronik atau *electronic money (e-money)*. Uang elektronik atau *electronic money (e-money)* didefinisikan sebagai alat pembayaran yang berbentuk elektronik dimana uang disimpan dalam media elektronik.

Menurut penelitian terdahulu bahwa financial technology terhadap perilaku keuangan yang dilakukan oleh Oktaviani & Sari (2020) dan Apriyanti & Ramadita (2022) menunjukkan bahwa financial technology berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada

penelitian Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2021) menunjukkan hasil bahwa financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Firlianti et.al., (2023) menunjukkan hasil bahwa financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Eka Nur Anisyah et.al., (2021) dan Ani Wiranti (2022) menunjukkan hasil bahwa financial technology tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian Azza et.al., (2022) menunjukkan hasil bahwa financial technology tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor kognitif dan faktual seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, gaya hidup, pendapatan dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu dari segi penetapan populasi dan sampel penelitian. Populasi dan sampel pada penelitian ini dilakukan kepada Pegawai PT. X.

Berdasarkan fenomena yang ada, juga perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh dengan beberapa perbedaan yang ada di penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Pegawai PT. X”.

STUDI LITERATUR

Teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of Planned Behavior* (TPB) diperkenalkan oleh Icek Ajzen (2011). Menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA), keputusan untuk melakukan perilaku tertentu didasarkan pada proses yang rasional. Individu mempertimbangkan beberapa pilihan perilaku, mengevaluasi konsekuensinya, dan membuat keputusan apakah akan melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tersebut (intensi). Intensi untuk melakukan perilaku dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sikap sebagai faktor internal individu, dan norma sosial sebagai faktor pengaruh sosial.

Perilaku keuangan mengacu pada kemampuan setiap individu dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana keuangan sehari-hari yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia (Khairani et.al., 2019). Perilaku keuangan terbentuk melalui penerapan harapan dan nilai-nilai kedalam tindakan konkret, dengan harapan bahwa perilaku keuangan akan mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Bucher-Koenen, 2018).

Perilaku keuangan menjadi isu yang banyak dibahas saat ini, karena banyak individu yang cenderung berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga menyebabkan masalah keuangan meskipun memiliki pendapatan yang relatif cukup.

Keberadaan perilaku keuangan yang baik sangat penting karena membuat individu merasa lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan keuangan. Kebijakan manajemen keuangan pribadi berkaitan erat dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki individu terhadap konsep keuangan yang dikenal sebagai literasi keuangan.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2016) mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan financial individu. Literasi keuangan adalah suatu cara dimana kapasitas seseorang untuk menangani data keuangan yang diperoleh dan menentukan pilihan dalam membuat perencanaan dan pengumpulan keuangan, pensiun serta kewajiban (Pulungan & Ndururu, 2019). Menurut Carpena, et.al., (2011) terdapat tiga dimensi dari literasi keuangan, yaitu keterampilan menghitung, pemahaman tentang keuangan dasar, dan sikap terhadap keputusan keuangan.

Menurut A. N. Sari & Kautsar (2020) inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang mempunyai akses ke produk dan layanan keuangan yang berkualitas serta untuk menghilangkan segala bentuk hambatan harga dan non-harga terhadap layanan keuangan publik. Dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang strategi inklusi keuangan nasional dimana setiap anggota masyarakat memiliki akses ke berbagai informasi layanan keuangan resmi yang berkualitas tinggi, tepat waktu dan harga terjangkau untuk kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Inklusi keuangan sebagai bentuk strategi inklusi keuangan nasional yang menyediakan hak dan

fasilitas yang dapat diakses oleh setiap orang dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, dan terjangkau dengan menghilangkan segala bentuk hambatan. Menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) inklusi keuangan adalah hak setiap individu untuk memiliki akses dan layanan secara maksimal dari lembaga keuangan secara tepat waktu, informatif, dan biaya yang terjangkau.

Menurut Gunawan & Chairani (2019) mengungkapkan bahwa “Lifestyle is to show how people live, how to spend the money, and how to allocate time. It can be concluded that a sedentary lifestyle is a pattern of life that is expressed in activities, interests, and opinions in spending money and how to allocate time”. Gaya hidup (Lifestyle) dipandang sebagai ciri khas dari posisi atau status seseorang yang dapat dilihat melalui tingkah lakunya yang terus mengikuti perubahan fashion yang merupakan elemen penting dalam menjaga kelangsungan hidup (Pulungan, dkk, 2018). Gaya hidup mencerminkan pola konsumtif yang menggambarkan pilihan seseorang dalam menggunakan waktu dan uang (Hardiyanti, 2021). Karmila et.al., (2018) mengatakan bahwa gaya hidup adalah pola tindakan yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lain, yang beroperasi dalam interaksi dengan cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh individu yang tidak berada dalam lingkup masyarakat modern.

Financial Technology merupakan suatu wadah yang modern dalam teknologi digital sebagai penghubung dalam keuangan yang aman dan praktis (Aaron et.al., 2017). Menurut Rasyid (2017) financial technology merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya, dapat diukur berdasarkan intensitas pemanfaatan, frekuensi pemanfaatan dan jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Dengan pemahaman yang baik tentang pengetahuan keuangan, maka individu dapat mengelola keuangan pribadi dengan efisien, dapat menghindari masalah keuangan, dan membangun masa depan finansial yang lebih stabil. Upaya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat menjadi prioritas utama agar mencapai kesejahteraan finansial bagi semua individu. Jika seseorang memiliki pemahaman keuangan yang kurang baik, mereka akan cenderung mengalami masalah seperti terlilit hutang, terlibat dalam biaya kredit yang lebih tinggi, dan memiliki kesulitan dalam merencanakan masa depan keuangan mereka. Sebaliknya, semakin baik pemahaman tentang keuangan, maka semakin baik pula mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Menurut Amanita Novi (2017) literasi keuangan memiliki peran penting dalam seluruh aspek keuangan pribadi, yang dimaksud bukan untuk menyulitkan penggunaan uang, tetapi tujuannya adalah agar individu dapat menikmati hidup dengan bijaksana menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki secara tepat dan efisien. Sesuai penelitian Sri Hardiyanti (2021), Dahlia Pinem (2021), Dina Oktaviani (2020), Azza Fiika et.al., (2022), Amelia Apriyanti (2022), dan Sufyati HS (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan. Hal ini terjadi apabila individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi dan cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya daripada individu yang memiliki pengetahuan keuangan rendah.

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Dalam inklusi keuangan, setiap anggota masyarakat mempunyai akses layanan keuangan formal yang berkualitas, aman, lancar, tepat waktu, terjangkau, sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Peraturan Presiden, 2016). Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, semakin meningkat penyediaan inklusi keuangan maka perilaku keuangan juga akan meningkat. Penyediaan layanan inklusi keuangan yang semakin meningkat dapat berdampak positif karena akses yang lebih mudah ke produk dan layanan keuangan dapat membantu individu dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini didasari oleh meluasnya inklusi keuangan di Indonesia sebagai upaya untuk mempermudah akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi yang berdampak pada perilaku keuangan dan memudahkan mereka dalam melakukan transaksi layanan jasa keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, hal ini diperkuat dan didukung dengan penelitian Dahlia Pinem (2021)

dan Sufyati HS (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

H2: Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Gaya hidup menunjukkan pola kehidupan sehari-hari seseorang di dunia yang dapat diekspresikan kedalam kegiatan, minat, serta pendapatnya (Pulungan, dkk., 2018). Gaya hidup yang sangat mengikuti tren dan lingkungan sekitar seringkali membuat seseorang lupa akan masa depan, sehingga mereka sering keliru dalam menggunakan uang dengan bijaksana. Gaya hidup yang baik dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dikarenakan gaya hidup merupakan suatu perilaku yang akan diulangi apabila perilaku tersebut membawa kepuasan atau kenikmatan yang berdampak terhadap perencanaan, dan pengelolaan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Kusnandar dan Kurniawan (2018) mengatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, hal ini diperkuat dan didukung dengan penelitian Aditya Ferdiansyah (2021) dan Sufyati HS (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

H3: gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Pengaruh Fintech terhadap Perilaku Keuangan

Beberapa orang mungkin mengandalkan aplikasi dan alat fintech untuk mengelola keuangan mereka tanpa memahami konsep dasar keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang keuangan pribadi dan akan mengarah pada perilaku keuangan yang tidak bijaksana. Kehadiran financial technology dapat menyebabkan budaya konsumerisme dikalangan generasi milenial dan gen z. Semakin tinggi penggunaan kartu debit dan uang elektronik (electronic money) maka semakin tinggi pula pengeluaran untuk konsumsi. Hal tersebut terjadi karena kartu debit dan uang elektronik memberikan kemudahan dan menawarkan kecepatan yang tinggi sehingga cenderung lebih mudah untuk mengeluarkan uang (Ramadani, 2016). Masyarakat terutama pegawai akan lebih mudah untuk melakukan transaksi dengan menggunakan sistem pembayaran non tunai seperti uang elektronik (electronic money). Selain itu, dengan adanya promo atau cashback yang ditawarkan pada uang elektronik / electronic money (e-money) juga dapat mengakibatkan individu terus mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi tersebut membuat pegawai harus melakukan perencanaan keuangan dengan baik agar mereka dapat mengelola keuangan sesuai kebutuhannya. Penggunaan financial technology diukur berdasarkan penggunaan yang sebenarnya (Darmesta, 2016) dan intensitas atau seberapa sering seseorang menggunakan uang elektronik / electronic money (Permana, Astuti & Suyadi, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa financial technology memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, hal ini diperkuat dan didukung dengan penelitian Dina Oktaviani (2020) dan Amelia Apriyanti (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa financial technology berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

H4: *financial technology* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah pegawai PT. X yang berjumlah 178 pegawai. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% maka jumlah sampel yang diambil dari total populasi 178 pegawai adalah sebesar 123,18. Untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan sampel, angka 123,18 akan dibulatkan menjadi 123 pegawai.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang artinya data berbentuk numerik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data ini akan diperoleh secara langsung dari sumber aslinya di lapangan yaitu pegawai PT. X melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Data ini akan diperoleh melalui

situs internet untuk memperoleh informasi mengenai PT. X. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner, Wawancara, Studi Dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

HASIL

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari literasi keuangan (X_1), inklusi keuangan (X_2), gaya hidup (X_3), dan *financial technology* (X_4) terhadap variabel terikat (Y) yaitu perilaku keuangan pegawai PT. X.

Uji Normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32402468
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.043
	Negative	-.045
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Lampiran 7

Pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.416	.223		1.863	.065
	Financial Literacy	-.004	.002	-.160	-1.746	.083
	Inklusi Keuangan	.023	.041	.054	.567	.572
	Gaya Hidup	-.036	.041	-.087	-.879	.381
	Fintech	.010	.045	.021	.214	.831

a. Dependent Variable: abs_res

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pendekatan statistik dengan uji Glejser, pada Tabel 3 dapat diketahui nilai Sig. Glejser pada variabel literasi keuangan (X_1) $0,083 > 0,05$, nilai Sig. Glejser pada variabel inklusi keuangan (X_2) $0,572 > 0,05$, nilai Sig. Glejser pada variabel gaya hidup (X_3) $0,381 > 0,05$, dan nilai Sig. Glejser pada *financial technology* (X_4) $0,831 > 0,05$. Hal ini berarti dapat menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

1) 4.3.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.130	.378		
	Financial Literacy	.001	.004	.981	1.019
	Inklusi Keuangan	.305	.070	.900	1.111
	Gaya Hidup	.181	.070	.838	1.193
	Fintech	.027	.076	.895	1.117

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, gaya hidup, dan *financial technology* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.247	.221	.329471

a. Predictors: (Constant), Fintech, Financial Literacy, Inklusi Keuangan, Gaya Hidup
 b. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi Adjusted R Square adalah 0,221 atau 22,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 22,1 persen variasi perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu literasi keuangan (X_1), inklusi keuangan (X_2), gaya hidup (X_3), dan *financial technology* (X_4). Sedangkan sisanya sebesar 77,9 persen dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar dari model penelitian ini.

Dalam penelitian ini diketahui jumlah sampel (n) sebanyak 123 responden dan jumlah keseluruhan variabel (k) sebanyak 6. Sehingga diperoleh:

$$df1 = 6 - 1 = 5$$

$$df2 = n - k = 123 - 6 = 117$$

Maka pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 2,291$. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 6. Uji Signifikan Secara Serempak (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.190	4	1.048	9.651	.000 ^b
	Residual	12.809	118	.109		
	Total	16.999	122			

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan
 b. Predictors: (Constant), Fintech, Financial Literacy, Inklusi Keuangan, Gaya Hidup

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai F_{hitung} (9,651) > F_{tabel} (2,291) dan signifikansi (0,000) < α (0,05). Hal ini berarti variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, gaya hidup, pendapatan, dan *financial technology* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X.

Dengan nilai $df = n - k = 123 - 6 = 117$, sehingga nilai pada tingkat kesalahan 0,05 pada t_{tabel}

adalah 1,980.

Tabel 7. Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.130	.378		5.642	.000
	Financial Literacy	.001	.004	.026	.319	.750
	Inklusi Keuangan	.305	.070	.367	4.357	.000
	Gaya Hidup	.181	.070	.227	2.599	.011
	Fintech	.027	.076	.030	.358	.721

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Berdasarkan Tabel 7 maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,063 + 0,001X_1 + 0,303X_2 + 0,187X_3 + 0,045X_4 + 0,018X_5$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Variabel literasi keuangan (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (β_1) = 0,001 > 0, dengan t_{hitung} (0,203) < t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,839) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X di Sumatera Utara, artinya semakin baik literasi keuangan maka tidak signifikan akan meningkatkan perilaku keuangan, demikian sebaliknya.
2. Variabel inklusi keuangan (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi (β_2) = 0,303 > 0 dengan t_{hitung} (4,320) > t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,000) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X di Sumatera Utara, artinya semakin tinggi inklusi keuangan maka perilaku keuangan akan semakin meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya.
3. Variabel gaya hidup (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,187 > 0 dengan t_{hitung} (2,674) > t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,009) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X di Sumatera Utara, artinya semakin tinggi gaya hidup, maka akan meningkatkan perilaku keuangan secara signifikan, demikian sebaliknya.
4. Variabel pendapatan (X_4) mempunyai nilai koefisien regresi (β_4) = 0,045 > 0, dengan t_{hitung} (0,852) < t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,396) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X di Sumatera Utara, artinya semakin tinggi pendapatan, maka tidak signifikan akan meningkatkan perilaku keuangan, demikian sebaliknya.
5. Variabel *financial technology* (X_5) mempunyai nilai koefisien regresi (β_5) = 0,018 > 0, dengan t_{hitung} (0,238) < t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,812) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X di Sumatera Utara, artinya semakin tinggi *financial technology*, maka tidak signifikan akan meningkatkan perilaku keuangan, demikian sebaliknya.

PEMBAHASAN

Variabel literasi keuangan (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (β_1) = 0,001 > 0, dengan t_{hitung} (0,203) < t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,839) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X, artinya semakin baik literasi keuangan maka tidak signifikan akan meningkatkan perilaku keuangan, demikian sebaliknya.

Dikria dan Mintarti (2016) mengemukakan “Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan dasar tentang Perilaku Keuangan, dari pendapatan sampai pengeluaran”. Penemuan Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan yang rendah akan melakukan keputusan keuangan yang buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, karena literasi keuangan yang dimiliki pegawai

cenderung mencukupi. Hal ini membuat pegawai memiliki potensi mengelola keuangannya dengan baik. Disisi lain literasi keuangan ini terkait dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, sedangkan perilaku keuangan berkaitan dengan tindakan. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan seseorang tidak semua memerlukan pengetahuan keuangan terlebih dahulu. Hal ini merupakan salah satu kemungkinan yang membuat literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dimana teori TPB menyatakan bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara yang masuk akal, memikirkan dampak dari tindakannya sebelum memutuskan untuk melakukan perilaku tersebut. Artinya ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang tinggi, yang berarti memahami bagaimana cara mengelola keuangan, maka akan melakukan tindakan dengan memikirkan dampak sebab akibat terlebih dahulu agar dapat mengurangi dampak kerusakan yang terjadi. Sehingga dapat mengelola keuangan pribadinya semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yovi et.al., (2021) dan Sari & Listiadi (2021) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan.

Variabel inklusi keuangan (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi (β_2) = 0,303 > 0 dengan t_{hitung} (4,320) > t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,000) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X, artinya semakin tinggi inklusi keuangan maka perilaku keuangan akan semakin meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya.

Dalam inklusi keuangan, setiap anggota masyarakat mempunyai akses layanan keuangan formal yang berkualitas, aman, lancar, tepat waktu, terjangkau, sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Peraturan Presiden, 2016). Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, semakin meningkat penyediaan inklusi keuangan maka perilaku keuangan juga akan meningkat. Penyediaan layanan inklusi keuangan yang semakin meningkat dapat berdampak positif karena akses yang lebih mudah ke produk dan layanan keuangan dapat membantu individu dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini didasari oleh meluasnya inklusi keuangan di Indonesia sebagai upaya untuk mempermudah akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi yang berdampak pada perilaku keuangan dan memudahkan mereka dalam melakukan transaksi layanan jasa keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Pinem (2021) dan Sufyati HS (2022) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Variabel gaya hidup (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,187 > 0 dengan t_{hitung} (2,674) > t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,009) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X, artinya semakin tinggi gaya hidup maka akan meningkatkan perilaku keuangan secara signifikan, demikian sebaliknya.

Gaya hidup menunjukkan pola kehidupan sehari-hari seseorang di dunia yang dapat diekspresikan kedalam kegiatan, minat, serta pendapatnya (Pulungan, dkk., 2018). Gaya hidup yang sangat mengikuti tren dan lingkungan sekitar seringkali membuat seseorang lupa akan masa depan, sehingga mereka sering keliru dalam menggunakan uang dengan bijaksana. Gaya hidup yang baik dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dikarenakan gaya hidup merupakan suatu perilaku yang akan diulangi apabila perilaku tersebut membawa kepuasan atau kenikmatan yang berdampak terhadap perencanaan, dan pengelolaan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan dari studi lapangan ditemukan bahwa secara umum pegawai PT. X memiliki gaya hidup yang baik dengan skor rata-rata indikator sebesar 3,88 dalam kategori setuju (baik), artinya pada variabel ini mengindikasikan bahwa pegawai PT. X memiliki gaya hidup dalam hal kegiatan, minat, dan opini yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnadar & Kurniawan (2018) menyebutkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Variabel *financial technology* (X_4) mempunyai nilai koefisien regresi (β_4) = 0,018 > 0, dengan t_{hitung} (0,238) < t_{tabel} (1,980) dan signifikansi (0,812) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai PT. X, artinya semakin tinggi *financial technology* maka tidak signifikan akan meningkatkan perilaku

keuangan, demikian sebaliknya.

Beberapa orang mungkin mengandalkan aplikasi dan alat *fintech* untuk mengelola keuangan mereka tanpa memahami konsep dasar keuangan. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang keuangan pribadi dan akan mengarah pada perilaku keuangan yang tidak bijaksana. Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan, termasuk kredit dan pembayaran online juga dapat menyebabkan perilaku konsumtif, dimana individu lebih cenderung menghabiskan lebih banyak uang tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dalam jangka panjang. Penggunaan *financial technology* diukur berdasarkan penggunaan yang sebenarnya (Darmesta, 2016) dan intensitas atau seberapa sering seseorang menggunakan uang elektronik / *electronic money* (Purnama, Astuti & Suyadi, 2012). Dari hasil keseluruhan studi lapangan dapat disimpulkan bahwa secara umum pegawai PT. X memiliki pemahaman akan pemanfaatan *financial technology* sehingga hal ini tidak berpengaruh pada perilaku keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azza Fiika et.al., (2022) yang menyebutkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti dan menambah variabel lain yang masih tergabung dalam perilaku keuangan sehingga hasil yang didapat lebih bervariasi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menggunakan kantor pusat ataupun Unit Induk Wilayah PT. X

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diuraikan kesimpulan Literasi Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan pegawai PT. X. Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan pegawai PT. X. Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan pegawai PT. X. *Financial Technology* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan pegawai PT. X. peneliti mendapatkan saran bahwa Pegawai PT. X diharapkan dapat menyeimbangkan antara gaya hidup dan inklusi keuangan seperti dalam hal akses yang dimiliki oleh pegawai terhadap penggunaan produk atau layanan jasa keuangan. Karena dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat alokasi tiap minggu untuk seluruh pengeluaran yang dihabiskan. Sehingga dengan adanya pembuatan alokasi tersebut, pegawai dapat menabung untuk keperluan tidak terduga lainnya.

REFERENSI

- Aaron, M. R. (2017). *Fintech: Is This Time Different? A Framework For Assessing Risks And Opportunities For Central Banks*. Canada: Bank Of Canada.
- Adhi Widyakto, Z. W. (2022). The Influence Of Financial Literacy, Financial Attitudes, And Lifestyle On Financial Behavior. *Diponegoro International Journal Of Business*, 5(1), 33-46.
- Adila Solida, D. N. (2022). Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Ibu Pasangan Usia Subur Dalam Mengelola Belanja Kesehatan Rumah Tangga. *Empowering Society Journal*, 3(3), 199-208.
- Aditya Ferdiansyah, D. N. (2021). Analisis Layanan Financial Technology Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 6(1), 223-235.
- Ahmad Humaidi, M. K. (2020). The Effect Of Financial Technology, Demography, And Financial Literacy On Financial Management Behavior Of Productive Age In Surabaya, Indonesia. *International Journal Of Advances In Scientific Research And Engineering*, 6(1), 77-81.
- Ajzen, I. (1991). He Theory Of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour And Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Allen, F. K. (2016). The Foundations Of Financial Inclusion, Understanding Ownership And Use Of Formal Account. *Journal Of Financial Intermediation*, 27(C), 1-30.
- Amelia Apriyanti, D. R. (2022). The Influence Of Financial Literature, Financial Technology, And Income On Financial Behavior. *Scientific Journal Of Management & Business*, 6(3), 33-

- 47.
- Azza Fiiika, Z. H. (2022). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Era Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Upn “Veteran” Jawa Timur. *Journal Of Management And Business*, 5(2), 355-366.
- Baroroh, M. A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Semarang. [Skripsi]. Semarang (+62): Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bhuvana, M. &. (2017). A Structural Equation Modeling (Sem) Approach For Mobile Banking Adoption—A Strategy For Achieving Financial Inclusion. *Indian Journal Of Public Health Research And Development*, 8(2), 175-181.
- BI. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/Pbi Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial.
- Bucher-Koenen, T. &. (2018). Financial Literacy And Retirement Planning In Germany. *Journal Of Pension Economics And Finance*, 10(4), 565-584.
- Carpena, F. C. (2011). Unpacking The Causal Chain Of Financial Literacy. Washington Dc: The World Bank. *Policy Research Working Paper*, 1(1).
- Chairani. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. [Skripsi]. Medan (+62): Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Charles, S. S. (2019). The Effect Financial Literacy On Consumer Behaviour At Department Of Social Science University Of Riau. *Jom Fkip*, 6(1), 1–8.
- Chen, H. &. (1998). An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Student. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Dina Oktaviani, D. D. (2020). The Effect Of Financial Literacy, Use Of Financial Technology, And Gender On Financial Behavior Of Accounting Students Of The Faculty Of Economics Yogyakarta State University. *Jurnal Profita*, 8(7), 1-15.
- Durai, T. &. Stella (2019). Digital Finance And Its Impact On Financial. *Journal Of Emerging Technologies And Innovative Research*, 16(1), 122-127.
- Febrilia Izza Mauris, N. A. (2021). The Effect Of Collaterallizable Assets, Growth In Net Assets, Liquidity, Leverage And Profitability On Dividend Policy (Case Studies On Non-Financial Services Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2016-2019 Period). *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 4(1), 937-950.
- Gunawan, A. &. Chairani (2019). Effect Of Financial Literacy And Lifestyle Of Finance Student Behavior. *International Journal Of Business Economics*, 1(1), 76-86.
- Hardiyanti, S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan Pertambangan Batu Bara Dikabupaten Sarolangun (Pt. Mandiangin Bara Sinergi). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(2), 281-292.
- Karmila, R. A. (2018). Pengaruh Media Sosial Dan Konsep Diri Terhadap Gaya Hidup Siswa Sman 3 Kota Solok. *Civics Journal*, 15(2), 120–125.
- Khairani, F. D. (2019). Analisis Pengaruh Financial Attitude , Financial Knowledge, Pendidikan Orang Tua Dan Parental Income Terhadap Financial Management Behavior Pada Mahasiswa S1 Universitas Andalas Padang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(1), 360–371.
- Kusnandar., & Kurniawan, D. L. (2018). Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga Di Kota Tasikmalaya. *Sustainable Competitive Advantage (Sca)*, 8(1), 1-12.
- M. Siddiqi, Y. P. (2023). Pengaruh Literasi, Edukasi Dan Self Efficacy Terhadap Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah (Studi Pada Mahasiswa Febi Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). *Journal Of Student Research (Jsir)*, 1(5), 213-234.
- Mintarti, O. D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 143-155.

- Mudakir, G. S. (2018). Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Angkatan 2014-2017. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 54-70.
- OECD. (2016). *Oecd/Infe International Survey Of Adult Financial Literacy Competencies*. Retrieved March, 2019, From Oecd.
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/Pojk.07 Tentang Peningkatan Inklusi Dan Literasi Keuangan Disektor Jasa Keuangan*. Jakarta. 123 Ojk. (2016). Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- OJK. (2017). *Copies Of Otoritas Jasa Keuangan Regulation Number 31/Seojk.07/2017 Implementation Of Activities To Improve Financial Inclusion In The Financial Services Sector*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2017). *National Literacy And Financial Inclusion Survey*.
- OJK. (2020). *Ojk Perkuat Upaya Inklusi Dan Perluasan Akses Keuangan Melalui Literasi Keuangan*. Majalah Ojk Edisi November.
- Osakwe, C. N. & Okeke (2016). Facilitating Commerce Growth In Nigeria Through Money Usage: A Preliminary Analysis. *Interdisciplinary Journal Of Information, Knowledge, And Management*, 11, 115-139.
- Peraturan Perundang-Undangan Nomor 19 Tentang Pembubaran Badan Pimpinan Umum Perusahaan Listrik Negara Dan Pendirian Perusahaan Listrik Negara. (1965).
- Peraturan Presiden Nomor 114 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (Snki). (2020).
- Peraturan Presiden Nomor 26 Tentang Akses Layanan Keuangan Formal. (2019).
- Peraturan Presiden Nomor 82 Tentang Strategi Inklusi Keuangan Nasional. (2016).
- Permana, W. A. & Suyadi (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Kelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1), 1-18.
- Pipit Novila Sari, . A. (2023). Meningkatkan Pemahaman Literasi Finansial Pada Siswa Smk Pelita Gedong Tataan Increasing Understanding Of Financial Literacy In Pelita Gedong Tataan Vocational School Students. *Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(3), 159-164.
- Prawirasasra, K. P. (2018). Financial Technology In Indonesia: Disruptive Or Collaborative? *Reports On Economics And Finance*, 4(2), 83 - 90.
- Pulungan, D. R. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103-110.
- Pulungan, D. R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional & Call Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen 2019*, 132-142.
- Rahman, M. A. (2020). Determinants Of Indebtedness: Influence Of Behavioral And Demographic Factors. *Journal Of Financial Studies International*, 8(1), 1-13.
- Ramadani, L. (2016). "Pengaruh Penggunaan Kartu Debit Dan Uang Elektronik (E Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 8(1), 1-8.
- Rasyid, H. A. (2017). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan Go-Jek. *Jurnal Ecodemica*, 1(2), 210-223.
- Sari, D. A. (2015). Finalcial Literacy Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Buletin Bisnis & Manajemen*, 1(2), 171-189.
- Sari, N. R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan , Pendidikan Keuangan Di Keluarga , Uang Saku Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Dengan Financial Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1), 58-70.
- Kusumaningtuti & Setiawan, K. &. (2018). *Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Sholeh, B. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 58-67.
- Sufyati Hs, D. A. (2022). The Effect Of Financial Literacy, Financial Inclusion And Lifestyle On Financial Behavior In Millennial Generation. *Journal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2415-2430.

- Sugiharti, H. & Maula. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Journal Of Accounting And Finance*, 4(2), 804–818.
- Sugita, W. & Sinarwati. (2022). Peran Literasi Dan Inklusi Keuangan Terhadap Prilaku Keuangan Di Masa Pandemi (Study Kasus Pada Umkm Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(1), 223–232.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiranti, A. (2022). Pengaruh Financial Technology, Financial Literacy, Financial Knowledge, Locus Of Control, Dan Income Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 475-488.
- Yovi, A. M. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gender, Gaya Hidup, Dan Pembelajaran Di Universitas Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jim Manajemen*, 1(1), 16-24.
- Yusanti, A. P. (2020). Pengaruh Gaya Hidup, Kecerdasan Spiritual Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1-18.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, 6(1), 11-26